

Selasa, Maret 03, 2026

HOME ENGLISH SECTION ▼ TERAS OPINI SANTRI WAY SOSOK PONDOK CERPEN PUISI HUMOR

PUSTAKA BINTANG EKSPRESI WARGA

Populer



Pustaka

Royyan Julian dan Meta Maduraisme

Membincang Madura, siapa pun kerap dihadapkan pada stereotip lama yang seol...



Opini

Ramadan, Jogja, dan Angkringannya

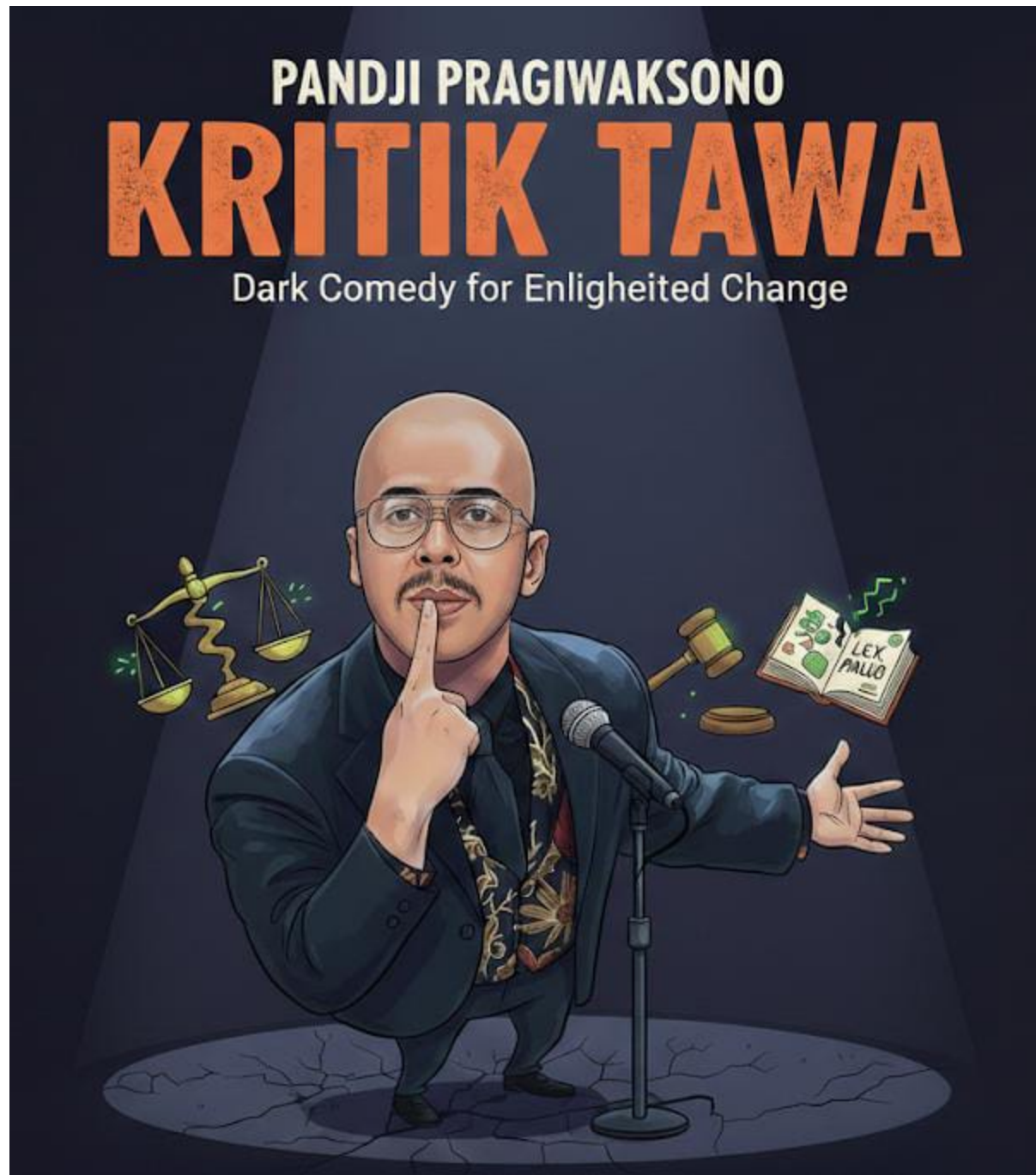
Sudah satu minggu lebih badan gemuk ini menghirup udara Jogja (baca: Yogyakarta...



Opini

Takjil dan Etika Sosial

Bagi umat Islam, Ramadan merupakan bulan di mana semua keberkahan seolah-ol...



OPINI



Opini Ketika Setan Dibelenggu

Ramadan selalu datang membawa kabar menyejukkan; sebuah pengumuman langit b...



Teras Sanggar Gemilang: Ketika 21 Tahun Tak Sekadar Usia

Sabtu malam, 28 Februari 2026, langit Lenteng menggantung teduh di atas hal...

Trending



Opini Takjil dan Etika Sosial

Bagi umat Islam, Ramadan merupakan bulan di mana semua keberkahan seolah-ol...



Teras PP Al-Munawwir Gringsing Gelar Tarawih Keliling

Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing, Batang, Jawa Tengah, kembali mengge...

"Mens Rea" dan Kewajiban Berpikir

👤 Achmad Diny Hidayatullah, PP Shirotul Huda/UIN Malang. 📅 14 Januari 2026

📖 Berfikir Mens Rea niat Pandji Pragiwaksono santri

Demokrasi kita ramai. Suaranya keras. Gesturnya meyakinkan. Tapi sering kali, pikirannya kosong.

Kita lihat, terutama di medsos, banyak orang berdebat dengan penuh emosi, namun miskin argumentasi. Membela pilihan seperti membela harga diri. Menyerang lawan seolah sedang berjihad. Padahal yang dipertaruhkan bukan iman, melainkan logika.



Di tengah kebisingan itu, Pandji Pragiwaksono naik panggung dengan *Stand Up*-nya. Bukan sebagai ustaz. Bukan pula sebagai akademisi. Ia datang sebagai komika, membawa satu istilah dingin dari dunia hukum: *Mens Rea*.

Dan justru di situlah letupan refleksinya.

Ketika Salah Tidak Lagi Sederhana

Dalam hukum pidana, *mens rea* adalah sikap batin seseorang saat melakukan tindak pidana atau kesadaran saat seseorang melakukan perbuatan. Bisa juga secara sederhana diartikan *guilty mind* atau niat jahat.

Apakah ia tahu? Apakah ia sengaja? Atau ia memilih untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu?

Kesalahan tidak selalu lahir dari ketidaktahuan. Kadang ia lahir dari kemalasan berpikir. Dari sikap "Ah, semua orang juga begitu." Dari keputusan untuk ikut arus, tanpa pernah bertanya ke mana arus itu menuju.

Pandji mengusik titik ini. Bukan dengan ceramah. Bukan dengan dalil. Tapi dengan humor yang menyentil bahkan menohok. Dan bagi sebagian orang, menyentil itu terasa seperti menampar dan menghina.

Niat dan Pikiran

Bagi santri, istilah *mens rea* seharusnya tidak asing. Kita mengenalnya dengan nama lain: niat. Baik itu niat baik maupun niat jahat.

Dalam Islam, niat bukan pelengkap. Ia fondasi. Amal tanpa niat yang benar, gugur nilainya. Ibadah tanpa kesadaran, hanya tubuh tanpa nyawa.

Namun ada satu wilayah yang sering kita lupakan: niat dalam berpikir.

Santri diajari adab dalam berbicara. Adab dalam beramal. Adab kepada guru, kepada orang tua, kepada lingkungan. Tapi apakah kita sungguh diajari adab dalam menyusun pendapat?

Halaman: [First](#) [1](#) [2](#) [3](#) [Next →](#) [Last](#) [Show All](#)
